

Peran Tipografi Eksperimental Terhadap Visualisasi Lagu dalam Album Sinestesia

Angel Cristina

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain
Universitas Pelita Harapan
angellcristinaa@gmail.com

Ferdinand Indrajaya

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain
Universitas Pelita Harapan
ferdinand.indrajaya@uph.edu

Diterima: Juni, 2023 | Disetujui: Juli, 2023 | Dipublikasi: Agustus, 2023

ABSTRAK

Tipografi dalam lingkup Desain Komunikasi Visual umumnya dipahami sebagai medium komunikasi dalam bentuk kumpulan karakter huruf yang dikomposisikan sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, dimana tipografi hanya diposisikan sebatas instrumen (sebagai susunan kata) yang berfungsi untuk menjelaskan medium komunikasi visual lainnya seperti ilustrasi atau fotografi. Tipografi juga dapat dipahami lebih dari sekedar susunan teks penjelas gambar (baik secara ilustratif atau fotografis). Keberadaannya dapat dipahami sebagai medium visual yang dramatis dan ekspresif. Sebagaimana dikatakan oleh Rob Carter, anatomi dari bentuk tipografis dapat dieksplorasi lebih jauh dengan tujuan mencapai wujud yang lebih ekspresif. Pendekatan eksploratif ini diterapkan untuk menantang kembali pandangan tradisional dalam tipografi yang instrumental dan fungsional. Pengolahan bentuk, ruang, tekstur, dan warna dalam tipografi dieksplorasi untuk melampaui pemahaman tradisional tersebut. Eksplorasi tipografis semacam ini biasanya dipahami dalam tajuk tipografi eksperimental. Upaya eksperimental ini akan diterapkan pada proyek perancangan ulang album *Sinestesia*, dimana tipografi berdialog dengan lagu sebagai konten tanpa melupakan peran untuk mengkomunikasikan pesannya. Tahapan proses perancangan visual akan mengacu pada metode perancangan Robin Landa.

Kata Kunci: Tipografi, Tipografi Eksperimental, Desain Grafis, Lagu.

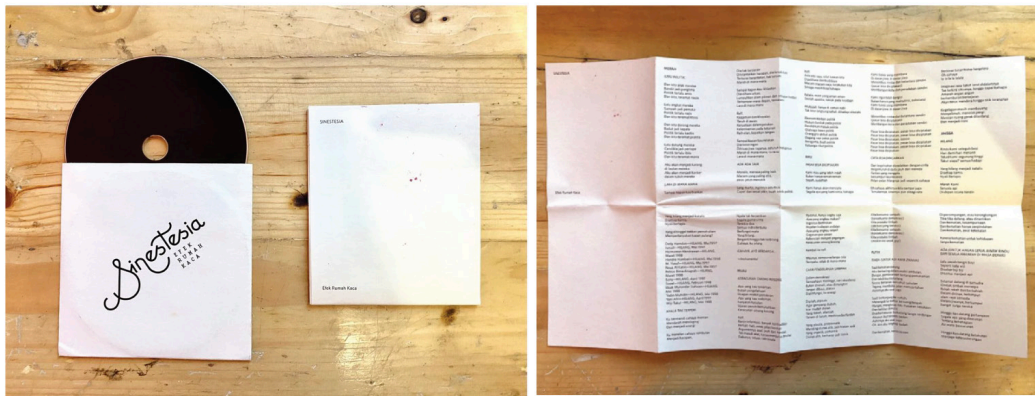
PENDAHULUAN

Tipografi adalah studi yang mempelajari mengenai bentuk dari huruf dan juga penyusunannya dalam berbagai media (Landa 2011, 44). Dalam program studi desain grafis, tipografi memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan suatu desain untuk mengkomunikasikan pesan di dalamnya. Rob Carter mengatakan bahwa tipografi dapat dieksplorasi secara lebih ekspresif. Studi mendasar tentang anatomi dari bentuk huruf dapat dieksplorasi lebih jauh dengan tujuan mencapai bentuk tipografis yang lebih ekspresif dan belum diwujudkan sebelumnya (Carter 1997, 24). Berdasarkan pandangan Heskett bentuk-bentuk tipografis bisa memiliki kekuatan untuk merepresentasikan makna lebih ekspresif secara visual (Heskett, 2005). Dalam upaya menguji batasan-batasan dan kaidah-kaidah pemahaman yang ada, penulis berharap menemukan kemungkinan ekspresi lain dari tipografi diluar pemahaman umum atau tradisionalnya. Penulis akan melakukan eksperimen bentuk anatomi tipografi dan mengeksplorasinya secara lebih jauh tanpa meninggalkan prinsip dan kaidah-kaidah desain yang ada. Eksperimen bertujuan

untuk mewujudkan presentasi yang lebih ekspresif dari tipografi sebagai hasil eksplorasi bentuk dan ruangnya. Tujuan ini sekiranya akan dicapai dengan menggali kembali ide, prinsip, dan teknik tipografi yang telah menjadi tradisi. Eksplorasi tipografis semacam ini dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan tipografis secara eksperimental.

Pada prinsipnya tipografi memiliki hal-hal mendasar dalam pengaplikasiannya pada suatu komposisi. Prinsip-prinsip dasar tersebut yaitu keseimbangan (*balance*), harmoni, ritme, repetisi, *movement*, hirarki, kesatuan. Hal-hal mendasar ini dipahami paralel dengan terminologi-terminologi musik, sebagaimana ditunjukkan oleh Frank Armstrong dalam tulisannya yang berjudul *Hearing Type*. Armstrong dalam tulisannya, menunjukkan adanya kedekatan relasi antara tipografi dan musik. Ia menyatakan bahwa, “*Typography is often described in musical terms: we speak about its rhythm, pacing, and the relationships between positive and negative space*“. Persoalan tentang ritme, kelajuan, relasi antara ruang positif dan negatif, tidak hanya merupakan persoalan yang dipedulikan oleh musik, namun juga tipografi. Berpijak pada pandangan Armstrong tersebut, eksplorasi tipografis dalam proyek tugas akhir yang akan dipaparkan oleh makalah ini, juga tidak terlepas dari relasinya dengan musik. Musik yang dimaksudkan adalah musik dari lagu-lagu yang membangun album Sinestesia. Arti dari liriknya sendiri akan dianalisis melalui teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Tipografi dalam album Sinestesia eksisting sendiri diterapkan secara fungsional dalam arti tradisionalnya, sebagaimana dipahami dalam tipografi modern. Aspek *legibility* lebih mendominasi tampilan visualnya. Hal ini dapat diamati dalam pemilihan *typeface* dan *grid system* yang diterapkannya (*column grid*). Dalam konteks proyek perancangan ini, makna dari lirik lagu dan komposisi musik akan turut mempengaruhi eksplorasi bentuk-bentuk tipografis. Aspek *readability* dan tampilan yang lebih ekspresif akan mendominasi perancangan baru yang ditawarkan.



Gambar 1 Album Sinestesia dan Buku Lirik Lagu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

KAJIAN TEORI

Tipografi

Tipografi adalah studi tentang huruf sebagai karakter yang dibangun dengan mengeksplorasi bentuk ruang negatif. Dalam lingkup desain, tulisan yang tersusun dari huruf merupakan sebuah bentuk (Landa, 2013). Pertimbangan dalam peletakan tipografi dalam suatu ruang berdasarkan dari konteksnya menurut Landa yaitu *type selection*, *typeface pairings* dan *design concept*. Selain itu, kekuatan dari tipografi sendiri adalah keberadaannya yang dapat dialami secara visual dan audio ketika dibaca (Carter, 1985: 112).

Tipografi Eksperimental

Berbicara mengenai 'tipografi eksperimental', kata eksperimental sendiri menunjuk pada upaya pengujian atau upaya pembaharuan dari sebuah ide, teknik, ataupun prinsip yang sudah baku. Dalam konteks tipografi, ketika kita membicarakan mengenai tipografi eksperimental, secara umum berbicara mengenai upaya untuk 'lepas' dari kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip tipografi modern (Choi, 2019). Tipografi eksperimental memberikan kesempatan kepada desainer untuk melakukan eksplorasi lebih jauh dari bentuk dan ruang tipografis secara berbeda; berbeda dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam tipografi modern. Dimana cara ini menjadi solusi dalam pemecahan masalah tipografi yang seringkali membatasi ruang desainer untuk mengeksplorasi bentuk tipografis di luar kaidah-kaidah tradisional yang ada (Carter 2015, 61).

Teori Visualisasi Musik dari Frank Armstrong

Tipografi dan musik memiliki relasi antara satu dan lainnya, hal ini dituliskan oleh Frank Armstrong dalam tulisannya berjudul *Hearing Type* (2003). Suara diproduksi dari objek yang bergetar, gelombang transmisi yang bergerak melalui udara sebagai penghubungnya. Telinga kita mampu menangkap adanya gelombang tersebut yang kemudian disalurkan menjadi sinyal yang dipahami oleh otak. Kumpulan suara yang tidak beraturan akan dipahami menjadi *noise*.

Frank Armstrong menuliskan terdapat koneksi dalam terminologi tipografis dan musik (Armstrong, 2005), yaitu:

1. Unit dasar dari suara adalah nada, dalam lingkup visual, nada setara dengan *pixel*.
2. Kurangnya suara atau nada, dalam waktu pada ruang mengkomposisikan musik, setara dengan ruang tanpa elemen visual pada medium visual.
3. Dalam lingkup musik dan tipografi *tension* yang diciptakan melalui elemen yang kontras, atau jarak antar elemen memberikan kesan pergerakan dan kedalaman.
4. *Grid* dalam musik digunakan untuk menjadi kerangka dalam menyusun jarak antar nada dalam waktu. Dalam tipografi grid digunakan untuk memberikan struktur visual dalam menciptakan komposisi.

Sebuah suara memiliki empat sifat: amplitudo (*amplitude*), durasi, nada (*pitch*), dan warna nada (*timbre*). Secara kualitatif sifat-sifat tersebut memiliki kesetaraan dengan elemen tipografis:

1. Amplitudo (gelombang suara yang diukur dalam desibel) adalah keras dan lembut suara yang dihasilkan dari nada. Melalui kontras, ukuran dan berat suatu huruf dalam tipografi amplitudo dapat tergambarkan.
2. Durasi (*beat per minute*) adalah tempo nada dan hening yang berada di dalam waktu. Di dalam tipografi durasi digambarkan melalui jarak antar huruf yang menciptakan suatu gerak yang lambat ataupun cepat.
3. *Pitch* (frekuensi nada dalam *waveform* yang diukur dalam *hertz*) menjelaskan mengenai nada yang tinggi atau rendah dan berat atau ringan dalam musik. Permainan *opacity* dan peletakan tipografi dalam ruang mempengaruhi persepsi visual untuk menggambarkan *pitch*.
4. *Timbre* (warna nada) merupakan membedakan nada yang tercipta antara satu instrumen dengan instrumen lainnya. Dalam tipografi warna nada bisa digambarkan dengan jenis *typeface* dan warna.

Dalam menciptakan komposisi musik, terdapat interaksi antara nada. Nada-nada dikomposisikan berdasarkan tiga aspek dasar yaitu irama, melodi, dan harmoni. Dalam lingkup komposisi tipografis sendiri, hal ini serupa dengan:

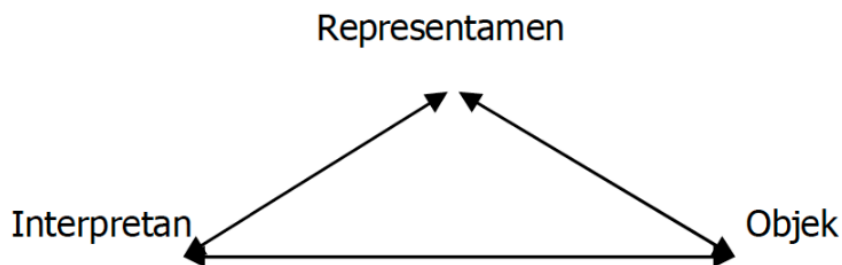
1. Irama adalah pola yang terbentuk dari *rest* antara nada. Selain itu, pola juga tercipta dari nada dengan aksentuasi pendekatan tekanan yang berbeda. Musisi bernama Wynton Marsalis mengatakan "*No motion, no rhythm. No rhythm, no music*" (Jânsiley CF Trompete, 2015). *Motion* memiliki pengaruh dalam musik dan

- tipografi. Irama di dalam tipografi, dapat terlihat dengan menggunakan kontras dari garis, kelebaran, bentuk, perbedaan *x-height* dan variasi bentuk *counter*.
2. Melodi berasal dari adanya dimensi kedua dari nada dalam suatu rangkaian irama. Dimensi yang berlapis memberikan musik dengan bentuk kompleksitas yang lebih organis. Dalam tipografi, melalui sintaksis penyusunan dalam suatu ruang dapat menjadi lebih *fluid* ataupun terputus sesuai dengan melodi yang divisualisasikan.
 3. Harmoni adalah beberapa nada (orientasi vertikal) dan modulasi interval antar nada melalui suatu waktu yang menciptakan tekstur planar dua dimensi. Kerapatan antara nada dan interval menciptakan motion secara vertikal ataupun horizontal. Dalam tipografi, harmoni direpresentasikan dengan variasi *leading* antara kolom yang berdekatan.

Teori Analisis Lirik Lagu

Dalam mengkaji makna dari lirik lagu dalam album Sinestesia, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce, melalui teori Semiotikanya, mengkategorikan tanda sebagai ikon, indeks, dan simbol. Berikut dibawah ini adalah penjabaran singkat dari masing-masing kategori tanda tersebut.

1. Ikon adalah bentuk secara fisik yang menjadi penanda berdasarkan keserupaan antara representasi bentuk tersebut dengan apa yang direpresentasikannya (Sobur, 2003: 158). Sebagai contoh batu, gelas, dll.
2. Indeks merupakan tanda yang berasal dari hubungan sebab akibat antara dan petanda. Secara sederhana, sebagai contoh indeks yaitu asap menjadi penanda bahwa adanya api. Jika tidak ada sebab dan akibat maka indeks tidak akan terbentuk.
3. Simbol adalah tanda yang menjadi penghubung antar penanda dan petanda, hubungan ini tercipta atas dasar kesepakatan masyarakat. Simbol mampu merepresentasikan makna diluar wujud yang menjadi simbolik. Contohnya seperti bentuk bunga sebagai simbol, dimana bunga dimaknai bukan dari bentuknya, namun makna yang dihasilkan seperti cantik, wangi, indah, sementara.



Gambar 2 Teori Trikotomis Charles S. Peirce (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Teori Sejarah Tipografi

David Carson

David Carson merupakan seorang seniman dan desainer grafis yang dikenal dengan inovasinya dalam eksperimen tipografi dan desain. Carson melakukan eksperimen dalam menemukan kemungkinan ekspresi dalam subjek visualnya. Selain proyek komersial dengan gaya yang inovatif, ia juga memiliki pendekatan eksperimental dengan tipografi. Tipografi yang diolah olehnya, selalu terlihat tidak beraturan, *misleading*, dan kacau, namun hal ini menjadi bagian dalam desainnya untuk merepresentasikan kesan, emosi, dan rasa sebagai pesan yang ingin disampaikan. Dalam mengeksplorasi bentuk tipografis, Carson

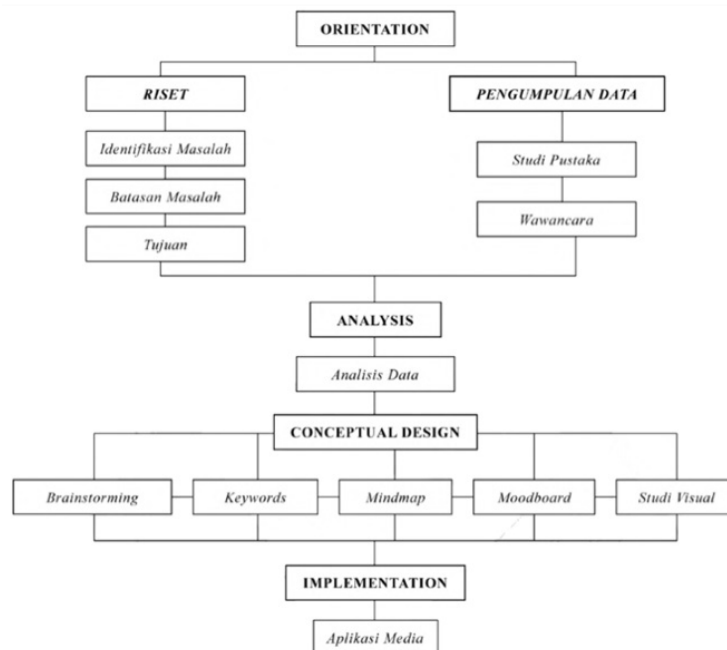
menggunakan teknik *overlapping type*, *width and size combination*, kombinasi rotasi, *fragmenting*, serta menjadikan *images* sebagai *background* (Carter, 1997). Carson juga mendekonstruksi sistem *grid* tradisional dalam mengolah rancangan visualnya. Sistem *grid* tradisional yang mencakup sistem *grid* manuskrip, kolom, dan modular (Samara, 2005).

Filippo Marinetti

Filippo Tommaso Marinetti merupakan seorang penyair, penulis, dan pelopor gerakan Futurisme awal abad kedua puluh. Marinetti dan para pengikutnya menulis puisi yang eksplosif dan emosional bertemakan tentang kehidupan pada masa itu. Para penulis di era ini mengekspresikan tulisannya menggunakan pengolahan tipografi sebagai media komunikasi. Bentuk-bentuk tipografis tidak hanya diolah untuk melayani penyampaian pesan, namun pengolahannya adalah pesannya itu sendiri. Revolusi tipografi ini diaplikasikan dengan ide melawan tradisi klasik dalam memvisualisasikan puisi (Heller and Seymour, 2014). Pengolahan bentuk tipografis dari Marinetti identik dengan anatomi huruf yang diletakkan lebih-lebihkan. Teknik yang digunakan olehnya yaitu *combination typeface*, *diagonal type*, *combination weight*, *combination proximity*, *dissonant*, *fragmenting*, dan *distortion* (Carter, 1997). Dalam menciptakan komposisi tipografi pada suatu ruang, Marinetti menerapkan apa yang dilabeli oleh Samara sebagai *Linguistic Deconstruction grid* (Samara, 2005).

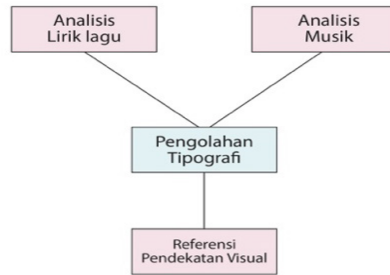
METODOLOGI

Berdasarkan 5 tahapan dari metodologi Robin Landa, kelima tahapan tersebut mencakup beberapa proses yang telah dilalui. Pada tahap *orientation*, diawali dengan melakukan riset dan pengumpulan data untuk mendapatkan landasan perancangan dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan. Hasil riset dan pengumpulan data kemudian dianalisis di tahap berikutnya. Hasil analisis kemudian menjadi dasar untuk masuk kedalam tahap perancangan.



Gambar 3 Diagram Tahap Perancangan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam proses mengeksplorasi pengolahan tipografi dalam memvisualisasikan lagu menjadi suatu karya, metode yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 4 Diagram Tahap Eksplorasi Visual (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

PEMBAHASAN

Hasil perancangan diawali dengan eksplorasi visual yang dilandasi dari hasil analisis lirik lagu dan musik. Pada tahap ini, diawali dengan hasil analisis lirik lagu dan hasil eksplorasinya. Hasil analisis beserta dengan eksplorasinya akan ditunjukkan setelahnya.

Eksplorasi Visual Lagu Merah “Lara Dimana-mana”

Analisis Lirik Lagu

Ikon yang terdapat dalam bait – bait lirik lagu Lara Dimana-mana adalah “*Keajaiban dan khayalan taruh di awan*” dapat diartikan “tidak usah berharap”.

Indeks yang terdapat dalam bait – bait lirik lagu Lara Dimana-mana adalah sebab yang memberikan akibat “*Lara dimana-mana*”. Akibat dari perilaku masyarakat yang membiarkan para politikus menyebabkan kehancuran.

Visualisasi Lirik Lagu

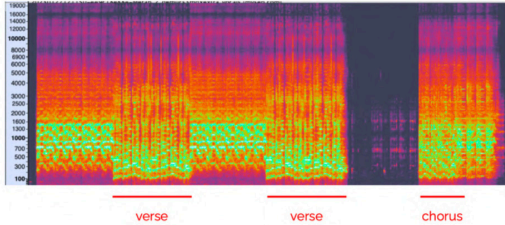
Tabel 1 Visualisasi Lirik Lagu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

| | | |
|--------|------------------|--|
| Ikon | Taruh di Awan | |
| Indeks | Lara Dimana-mana | |

Analisis Musik

Tabel 2 Hasil Analisis Musik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

| | |
|-----------|--|
| Amplitudo | |
| Durasi | 64 BPM - <i>Larghetto</i> — sedikit lambat (60–66 BPM) |

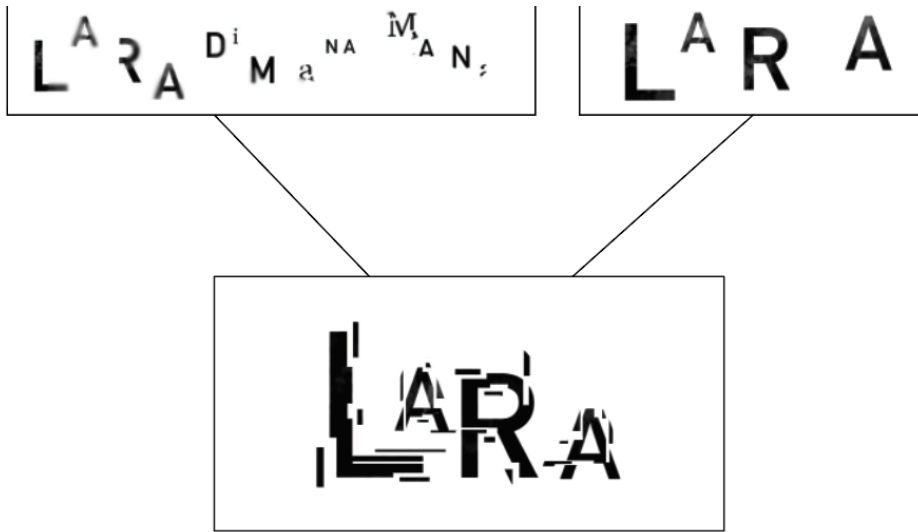
| | |
|------------|--|
| Nada | 100 - 1100hz  |
| Warna Nada | Penyanyi utama laki - laki dengan latar vokal perempuan (sebenarnya tidak ada karena hanya berdasarkan vokal). |
| Irama | Terdapat repetisi interval yang menciptakan gelombang naik turun dengan nada yang lebih tinggi pada bagian chorus. |

Visualisasi Musik

Tabel 3 Visualisasi Musik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

| | |
|------------|---|
| Amplitudo | L ^A R A |
| Durasi | L A R A |
| Nada | L ^A R A |
| Warna Nada | L A r A |
| Irama | <p>Sampai kapan ... <i>ikhlas kan</i> ... <i>dihancurkan</i> Sampai kapan <i>kau retakan</i> ... <i>.. kering</i> dihadap jiwa <i>raga</i> ... <i>ny, seluruh hidupnya</i></p> <p><i>kau biatkan</i> ... <i>.. tak berdaya</i> Sampai kapan <i>harap</i> ... <i>.. .. saktil</i> <i>.. ..</i></p> <p><i>kau biatkan</i> ... <i>.. tak berdaya</i> Sampai kapan <i>harap</i> ... <i>.. .. saktil</i> </p> |

Berdasarkan hasil visualisasi lirik lagu dan visualisasi musik, kedua hasil tersebut kemudian dikolaborasikan untuk mendapatkan pengolahan tipografis yang mampu merepresentasikan maknanya.



Gambar 4 Skema Kolaborasi Visualisasi Lirik Lagu dan Visualisasi Musik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 5 Alternatif Visual “Lara Dimana-mana” (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 6 Desain Final (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Nada rendah dan ringan pada lirik “sampai kapan” divisualisasikan dengan kerning yang berjauhan antar huruf.
3. Dengan tempo 64 BPM yang sedikit lambat, frekuensi yang ringan dan gelombang turun naiknya, maka lirik pada visual dirancang dengan kombinasi *size* dan variasi *leading*.

Berdasarkan tahap yang telah dilalui pengolahan tipografis berdasarkan visualisasi dari lirik yang ditandai dengan *roman numeral* pada visual diatas, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tipografi “Lara”, *typeface* diolah dengan menggunakan klasifikasi *sans-serif* yang difragmentasi dengan potongan berbentuk geometris untuk merepresentasikan makna dari konten.
2. Visual dari “Taruh di awan” diletakan pada bagian bawah komposisi untuk merepresentasikan gaya bahasa satir yang digunakan ERK dalam lirik.
3. Pengolahan tipografi “sampai kapan” menggunakan pendekatan tipografi yang menggambarkan waktu yaitu dengan ikon jam. Pengolahan ini dilakukan untuk mengedepankan konten serta mendukung kekuatan visual secara keseluruhan. Untuk menjaga peran komunikatif tipografi, penulis juga menggandakan kalimat “sampai kapan”.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari proses perancangan yang telah dijalankan, konklusi yang dapat ditarik adalah bahwa musik dan tipografi dengan kompleksitas yang berbeda ternyata memiliki relasi antara satu dan lainnya. Hasil akhir dari setiap prosesnya menghasilkan karya yang di luar ekspektasi penulis. Penulis mendapatkan banyak hal-hal baru, mulai dari pengetahuan lebih tentang tipografi eksperimental, perkembangan studi terkait lagu, visual, dan ilmu pengetahuan lainnya serta pengalaman yang belum pernah didapatkan oleh penulis sebelumnya.

Rekomendasi

Dalam perancangan ini penulis mendapati keterbatasan waktu yang kurang sesuai dengan proyek. Sehingga permasalahan ini membuat musik yang dianalisis hanya pada batas harmoni vokal. Guna mencapai keberhasilan perancangan, pentingnya pemahaman yang mendalam dari konten yaitu lirik dan musik, sehingga penulis merekomendasikan untuk mempersiapkan waktu yang sesuai sehingga pengaplikasian hasil analisis dari musik dan lirik terhadap eksplorasi visual dapat memperkaya perancangan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, F. (2014, September 17). *Hearing type*. Academia.edu. Retrieved November 28, 2022, from https://www.academia.edu/8363811/Hearing_Type

Carter, R. (1997). *Working with Computer Type*. Mies, Switzerland: RotoVision.

Carter, Rob, Phillip B. Meggs, Ben Day, Sandra Maxa, and Mark Sanders. (2015). *Typographic Design: Form and Communication*. 6th ed. New Jersey: Wiley.

Choi, J. (2019, March 09). About the professor. Retrieved September 26, 2022, from <https://wp.nyu.edu/typesofartspring2019/2019/03/09/on-aesthetic-and-postmodern-typography/>

Gosling, E. (2019, January 14). Turns out graphic design should be heard as much as seen. Retrieved September 26, 2022, from <https://eyeondesign.aiga.org/why-type-should-be-heard-as-much-as-seen/>

Heskett, J. (2005). *Design*. Oxford, New York: Oxford University Press.
Seddon, T. (2014). *20th century design: A decade-by-decade exploration of graphic style*. HOW Books.

Heller, Steven, and Gail . A. (2014). *The Typographic Universe*. New York: Thames & Hudson.

Jânsiley CF Trompete. (2015, June 2). *Why Toes Tap Marsalis On Music vol1* [Video file]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=ToQAFM4KGTw>

Landa, R. (2006). *Graphic design solutions*. Thomson Delmar Learning.

Samara, T. (2005). *Making and Breaking the Grid: A Graphic Design Layout Workshop*. 1st ed. Rockport Publisher.